

BAB V
PENDEKATAN KONSEP
ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI
PADA HOTEL RESORT

5.1. Introduksi

Arsitektur tradisional Bali sebagai salah satu produk Budaya dalam perkembangannya ternyata mampu menerima perkembangan nilai-nilai perubahan kontekstual dari pengaruh zaman.¹² Hal ini tentu saja untuk penyesuaian agar arsitektur tradisional Bali bisa tetap diterima oleh semua kalangan etnis yang berbeda. Pengaruh tersebut bisa datang dari dalam (masyarakat Bali) ataupun pengaruh luar baik dari segi budaya maupun teknologinya.

Dan sikap yang paling baik adalah bagaimana mengembangkan arsitektur Tradisional Bali tanpa harus kehilangan konteksnya sebagai produk budaya tradisional, tetapi justru dapat sejalan dengan perkembangan teknologi sekarang ini.

5.2. Dasar Umum Analisa Arsitektural

Dasar umum analisa arsitektur didasarkan atas pertimbangan akan pelestarian nilai-nilai tradisional yang diungkapkan kedalam bentuk fisik bangunan fasilitas akomodasi hotel resort, sebagai upaya untuk mendukung dan meningkatkan peran arsitektur tradisional dalam konteks kepariwisataan. Dan anjuran pemerintah setempat tentang perkembangan pembangunan fasilitas yang pada intinya, segala perkembangan fasilitas bangunan dikembangkan berdasarkan adat istiadat dan budaya setempat (Bali).

5.3. Titik Tolak Pendekatan

Titik tolak pendekatan berdasarkan konsepsi "*Tri Hita Karana*" sebagai landasan filosofi dalam perkembangan arsitektur tradisional Bali, yang akan

¹² Ir. I Ketut Alit, Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Bali.

dikembangkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan fasilitas akomodasi hotel resort. Serta dalam pendekatan desain juga ditentukan batasan-batasan analisa berdasarkan pengembangan yang sifatnya pengembangan fisik, sesuai dengan fungsi Hotel Resort itu sendiri yang mewadahi kegiatan manusia untuk berekreasi.

5.3.1. Pendekatan Filosofi

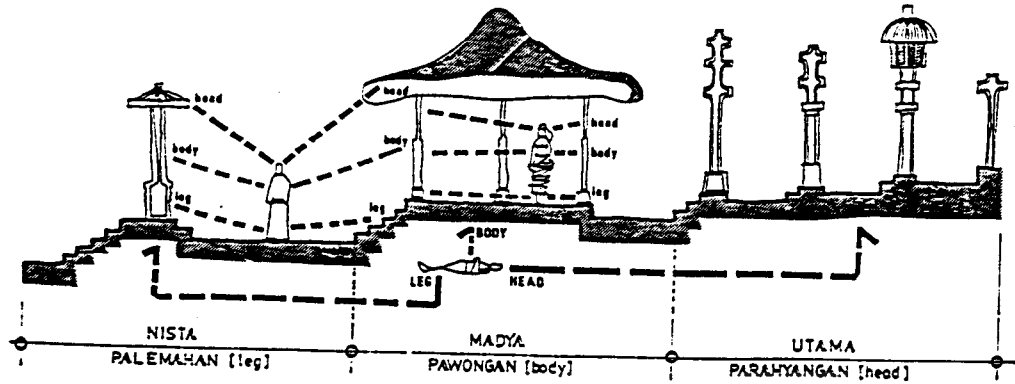
Falsafah perwujudan dasar filosofis arsitektur Bali yang menjadikannya suatu lingkungan binaan yang selalu menjaga keseimbangan, keharmonisan, terbuka dan selaras antara manusia dengan alam lingkungannya, kesemuanya itu tercakup dalam konsep "*Tri Hita Kharana*". Dalam *Tri Hita Karana* terdapat tiga kutub (atma, angga dan khaya), yang menjadikan suatu kehidupan. Jiwa, fisik dan tenaga dalam kesatuannya mewujudkan suatu kehidupan yang berperanan.

Arsitektur juga terwujud dari ketiiga kutub tersebut, struktur bentuk merupakan fisik bangunan dengan daya adaptasinya sebagai bangunan yang mempunyai peranan optimal dan mewujudkan kesatuan jiwa, fisik dan tenaga dalam suatu keseimbangan untuk dapat berperan sesuai dengan fungsinya. sebagai lingkungan binaan, bangunan wajib memiliki ruang, stabilitas struktur dan fungsi.

Dalam konsep *Tri Hita Karana*, terdapat tingkatan yang secara arsitektural bisa dijabarkan:

1. Parahiyangan, sebagai tempat suci sebagai atma (jiwa).
2. Pawongan sebagai alam kemanusiaan yang merupakan wadah masyarakat untuk aktifitas sosial dalam angga (fisik).
3. Palemahan, yaitu tanah dengan segala isinya (alam benda), yang diasumsikan sebagai badan kasar atau khaya (tenaga).

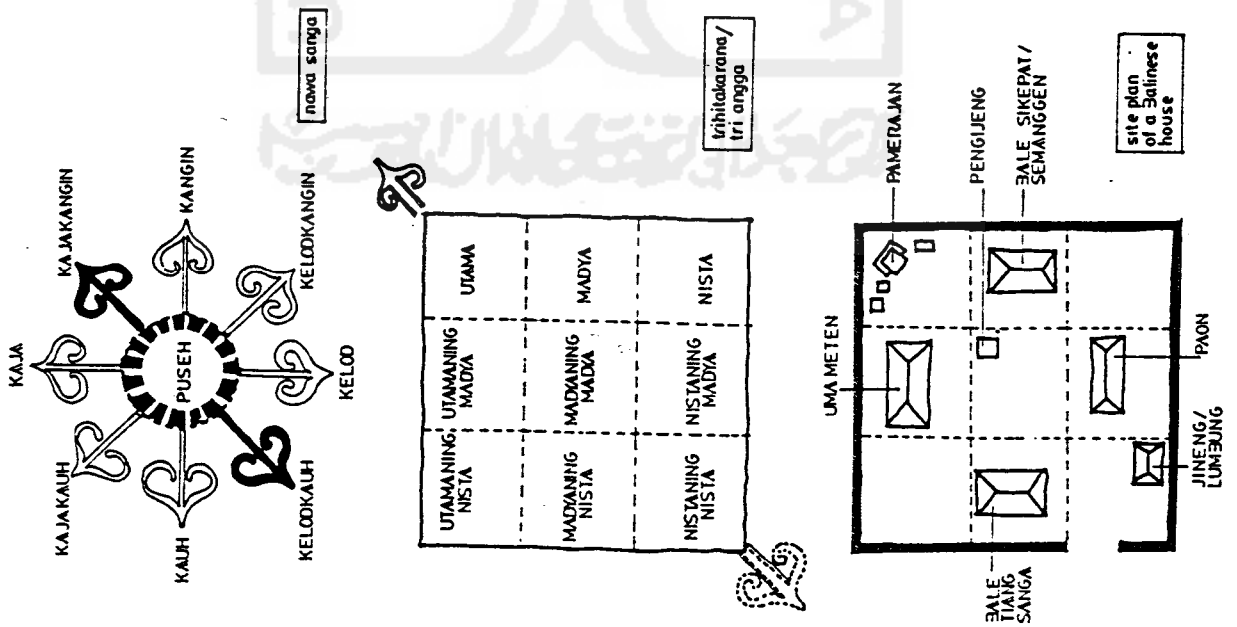
Dari konsepsi tersebut, dalam perencanaan hotel resort faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan desain, dalam hal nilai-nilai ruang, serta struktur yang kemudian akan dikembangkan kedalam bentuk penzoningan serta struktur bangunan dalam desain hotel resort yang sifatnya komersial dan untuk mewadahi kegiatan manusia.



The physical translation of TRI ANGGA concept in the design of a house

5.3.2. Pendekatan Tata Ruang

Bangunan tradisional Bali mengenal pembagian jelas ruang-ruangnya, dan untuk pendekatan tata ruang tersebut tertuang dalam konsep "*Sanga Mandala*" yang merupakan pengembangan konsepsi Triangga dari pola linier ke pola sektoral (penempatan berdasarkan tata nilai ruang). Nilai tata ruang tersebut adalah Utama, Madya dan Nista. Dalam penerapannya pada desain hotel resort, konsep tersebut akan mempengaruhi desain tata ruang berdasarkan kebutuhan aktivitas dan sifat aktifitas itu sendiri.



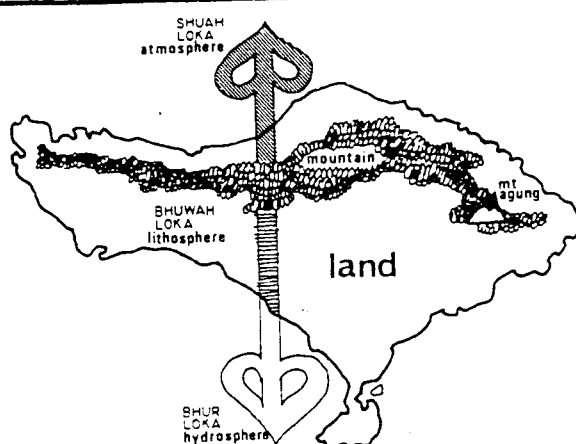
Urutan-urutan pencapaian antar ruang sejalan pula dengan jalan hidup (aktivitas) yang dilalui berdasarkan penempatan pola fungsi ruang, dan selanjutnya merupakan sebuah siklus yang saling terkait bagi aktivitas yang terjadi, satu dengan yang lainnya.

5.3.3. Pendekatan Hubungan Ruang

Untuk menjamin terciptanya suatu kaitan hubungan ruang, dalam arsitektur tradisional Bali menggunakan pendekatan "madyaning-madya", yaitu semua ruang ditata berdasarkan fungsi ruang sebagai aktivitas umum (pada pusat zoning), dan ruang-ruang lain dihubungkan berdasarkan hirarki dan kepentingan pelayanan terhadap ruang fasilitas utama. Sedangkan pola ruangnya itu sendiri dibentuk menurut tatanan peruangan Bali yang diatur sebagai berikut:

- Labuh (halaman luar) dalam alam bhuta yang menurut kepercayaan Bali berkonotasi negatif.
- Natah (ruang tengah) untuk aktifitas manusia.
- Halaman suci (alam dewata).

TRI LOKA	SHUAH LOKA	BHUWAH LOKA	BHUR LOKA
TRI ANGGGA	UTAMA	MADYA	NISTA
1. Universe	atmosphere	lithosphere	hydrosphere
2. Earth/world	mountain [for gods]	land [for man]	sea [for evil spirits]
3. Village/town	PURA [temple]	BANJAR [human settlement]	KUBURAN [cemetery]
4. Housing	PARAHYANGAN/ PAMERAJAN/ SANGGAH [household shrine]	PAWONGAN/ NATAH [working and sleeping quarters]	PALEMAHAN/ LEBUH [entrance, the most public area]
5. Temple	JERO [inside, the most sacred]	TENGAH [middle]	JABA [outside, the least sacred]



Ketiga unsur tersebut adalah bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara macro dan micro kosmos yang akan menimbulkan rasa tenang dan tentram. Jadi dalam pembentukan pola ruang pada hotel resort tersebut akan ditentukan terhadap pemisahan dari segi fungsi dan aktivitas kegiatan, serta penempatan open space, patern disekitar fungsi ruang sehingga terjadi keseimbangan pola kegiatan dan pola ruang yang terbentuk.

5.3.4. Pendekatan Elemen Decoratif

Arsitektur tradisional Bali merupakan perpaduan perwujudan keindahan, manusia dengan alamnya, yang mengeras kedalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai-nilai agamanya dan kepercayaan yang disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan bermakna yang selaras, harmonis, dan serasi.

Bentuk-bentuk hiasan, tata warna dan cara membuatnya tentu saja mengandung arti, pesan dan kesan yang diinformasikannya. Tetapi yang paling penting adalah hiasan tersebut dibentuk dalam pola-pola dan kemungkinan penempatan bagian yang fungsional dari bangunan tersebut seperti bentuk struktur atap serta tiang, atau elemen-elemen yang memerlukan hiasan sehingga lebih menonjolkan segi-segi keindahannya.

Maksud dan arti ragam hias tersebut dalam penempatannya terbagi dalam tiga bagian, yaitu: (Ir. I Nyoman Gelebet)

1. Ragam hias untuk keindahan

Umumnya ragam hias dimaksudkan untuk memperindah penampilan suatu bangunan yang dihias. Ketepatan dan keindahan hiasan dapat mempertinggi nilai suatu bangunan. Dengan hiasan, penampilan suatu bangunan lebih indah dan menyegarkan pandangan.

2. Ragam hias untuk ungkapan simbolis.

Dari berbagai macam, bentuk dan penempatan ragam hias dapat mengungkapkan simbol-simbol yang terkandung padanya. Warna-warna juga merupakan simbol

arah orientasi, merah untuk warna kelod, kuning untuk warna kauh, atau barat, putih untuk warna kangin atau timur, hitam untuk warna kaja dan penyatuan dua bersisian untuk arah sudut.

3. Ragam hias sebagai alat komunikasi

Dengan bentuk hiasan yang dikenakan pada upacara atau bangunan-bangunan tertentu dapat diketahui apa yang diinformasikan oleh hiasan yang dikenakan. Hiasan serba putih pada wade wadah yang berbentuk padma, menunjukkan fungsinya untuk pedanda.

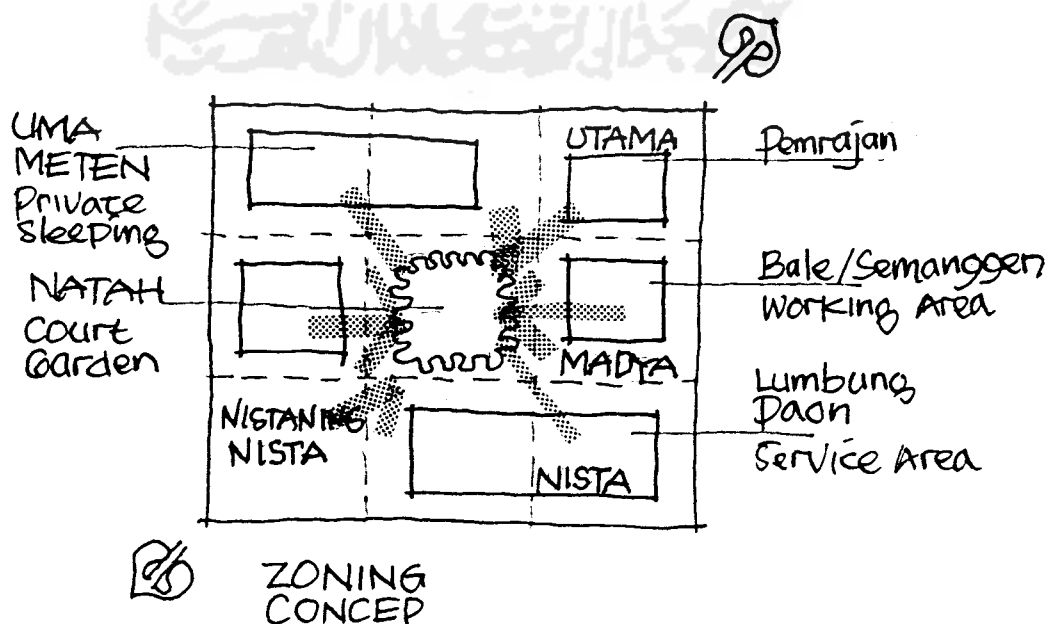
Dalam penerapannya terhadap rencana bangunan hotel resort, penerapan elemen ragam hias akan disesuaikan menurut segi keindahannya, yang biasanya terdiri dari bentuk ragam hias tumbuh-tumbuhan, fauna serta alam yang terbentuk dalam corak yang sederhana dan abstrak. Hal ini akan menampilkan suatu nilai identitas bangunan arsitektur tradisional Bali sebagai dasar dari pola perancangan dan perencanaan bangunan hotel resort.

5.4. Tata letak bangunan

Tata letak adalah tatanan dalam meletakkan bangunan, yang mengandung arti zoning, jarak, komposisi, orientasi dan sirkulasi.

Penentuan tata letak dalam arsitektur Bali, terdapat beberapa faktor yang digunakan sebagai dasar, yaitu:

1. Zoning peruntukan



Tata letak menurut arsitektur tradisional Bali, site dibagi berdasarkan kiblat mata angin (pangider-ider), yang terdiri dari delapan penjuru (arah) serta satu titik pusat (central) di tengah, yang biasa dikenal juga dengan "*Sanga Mandala*" (sanga=sembilan, mandala=wilayah). Dalam konsep sanga mandala merupakan pengembangan konsepsi triangga dari pola linier ke pola sektoral, yang pada akhirnya melahirkan tiga nilai tata ruang yaitu: *Utama*, *Madya* dan *Nista*.

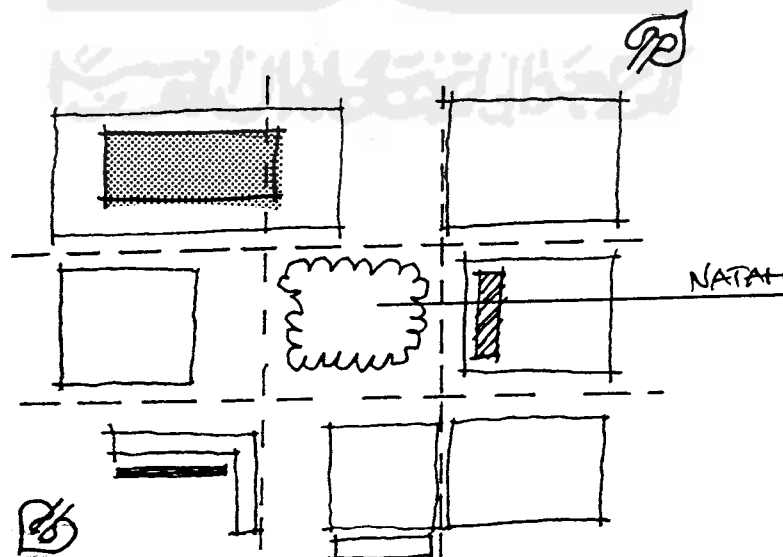
2. Dimensi jarak

Penentuan dimensi jarak akan dilakukan menurut lontar (petunjuk) asta kosala-asta kosali, yang dalam hal ini ditempuh dengan dua pendekatan:

- Pendekatan dimensi ruang (natah)
- Pendekatan jarak antar bangunan dengan pagar pekarangan.

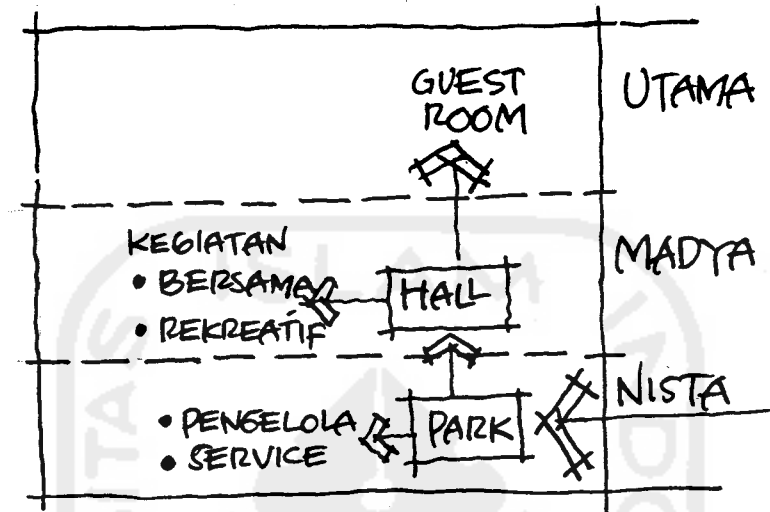
3. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan biasanya menghadap ke suatu ruang khusus (space) yang terletak ditengah (natah), merupakan suatu embriyo dalam pembentukan suatu wadah yang senilai dengan arti "cosmos", mengandung arti yang sangat penting dalam membentuk orientasi bangunan kearah dalam. Orientasi demikian dapat menciptakan suasana kebersamaan.



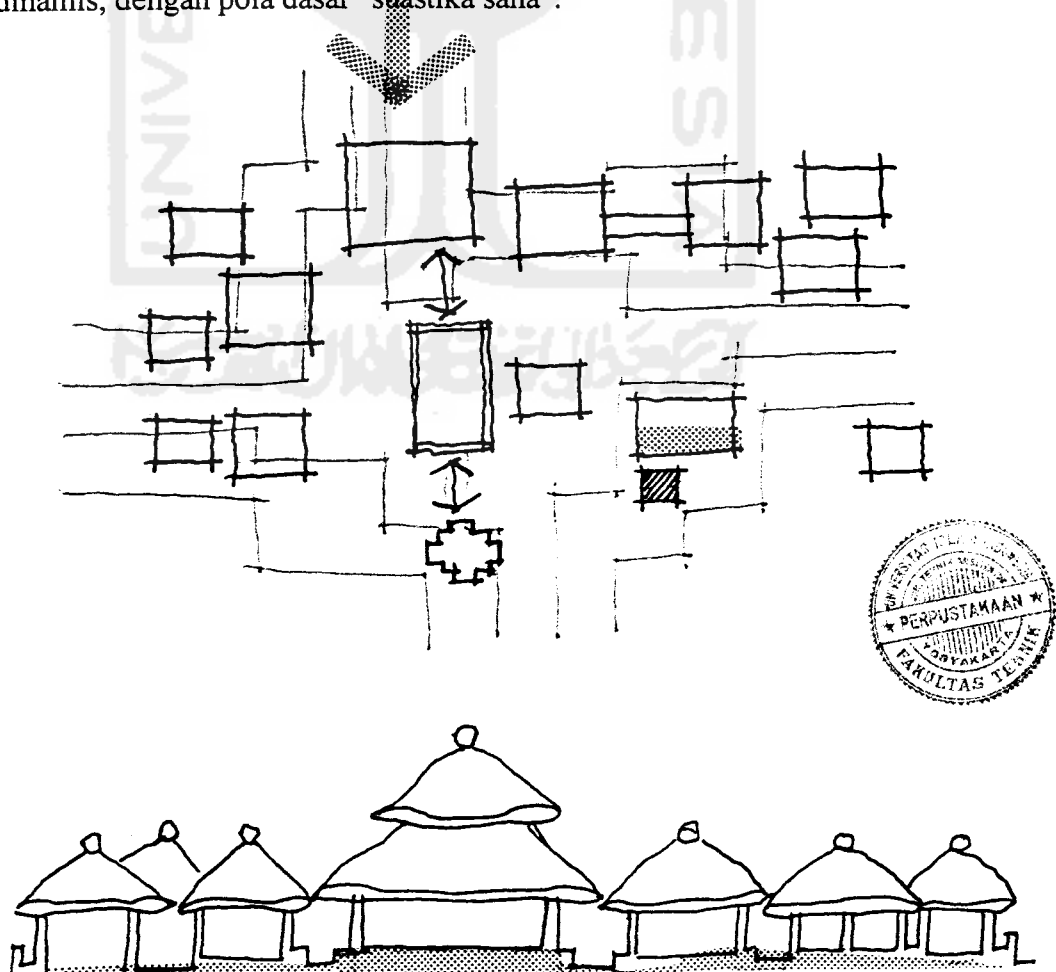
4. Sirkulasi

Sirkulasi dari luar ke dalam bangunan biasanya cenderung melewati zone nista (alam benda) sebelum menuju ruang-ruang lain. Hal ini bisa diartikan bahwa pada zone nista selalu dijumpai orang (pengelola).



5. Komposisi massa

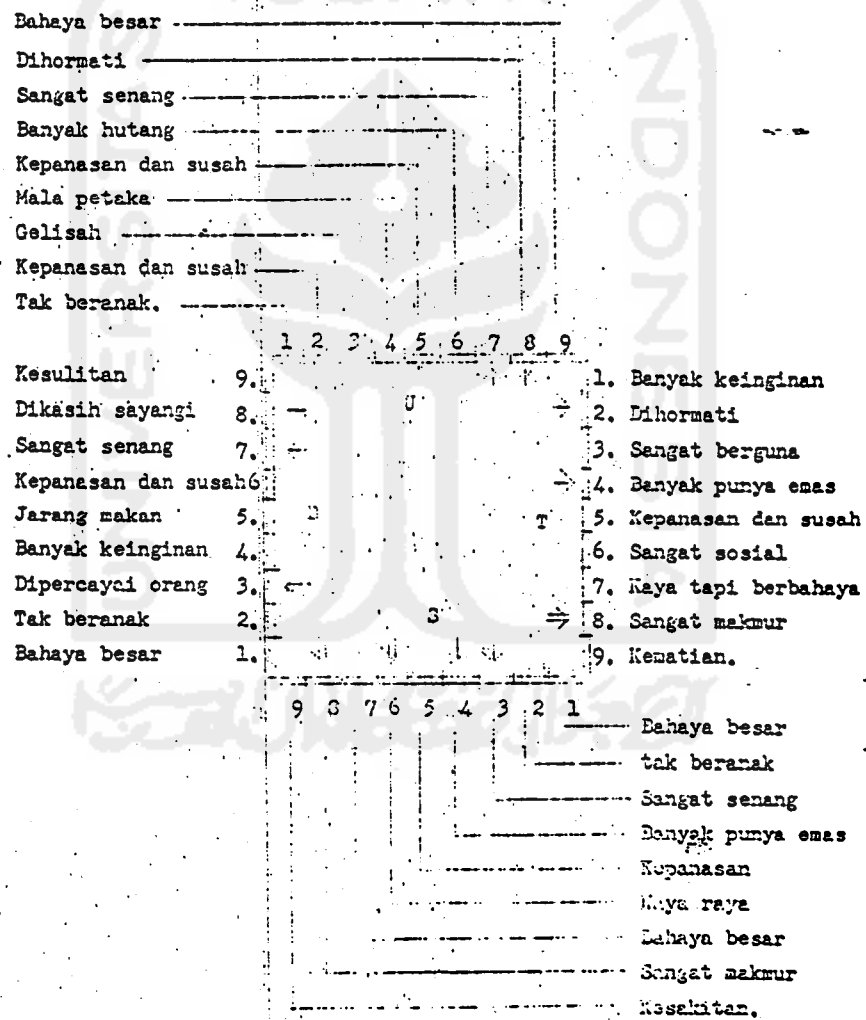
Komposisi massa dibentuk sedemikian rupa, sehingga membentuk keseimbangan yang dinamis, dengan pola dasar "suastika sana".



5.4.1. Pintu Masuk

Pemilihan pintu masuk site berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Berdasarkan sirkulasi disekitar site
- Pada daerah yang bebas bangunan untuk menmgindari orientasi view yang tidak diinginkan.
- Mengikuti petunjuk tata letak menurut perhitungan Tradisional Bali.

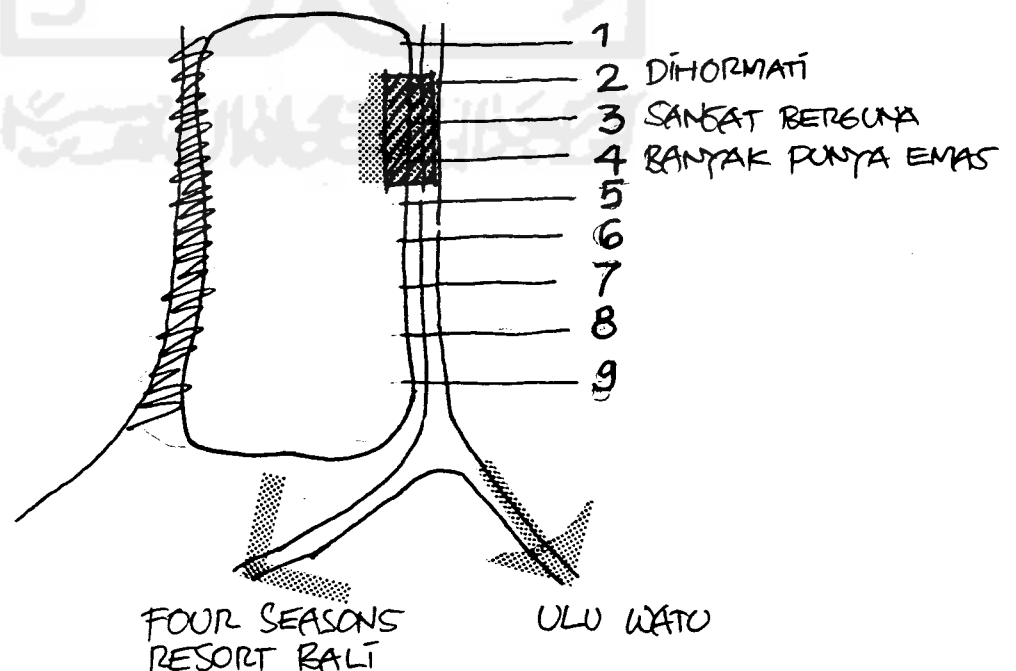


Nilai-nilai Tata Letak Pintu Masuk

1. Berdasarkan analisa sirkulasi pada lokasi site, sebelah timur tersedia:
 - a. Berbatasan dengan jalan utama.
 - b. Pencapaian langsung sirkulasi kendaraan
2. Orientasi bangunan jelas serta tidak terdapat bangunan lain.
3. Berdasarkan perhitungan Tradisional Bali, sebelah timur site memiliki nilai-nilai urutan sebagai berikut:

1. Banyak keinginan
2. Dihormati
3. Sangat berguna
4. Banyak punya emas
5. Kepanasan
6. Sangat sosial
7. Kaya tapi berbahaya
8. Sangat makmur
9. Kematian

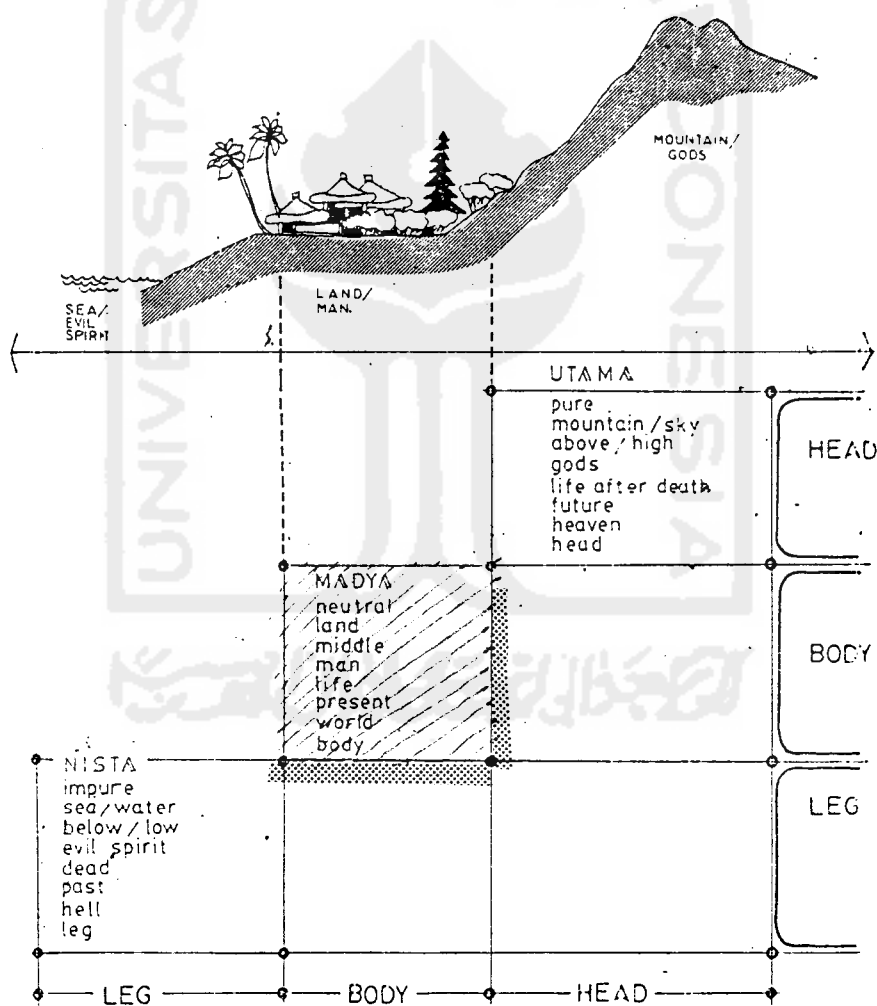
Maka perletakan pintu masuk utama diambil berdasarkan pertimbangan tersebut, yaitu dari bagian timur site, pada urutan tata nila 2-4 menurut perhitungan Bali.



5.4.2. Zoning Bangunan

1. Skala makro

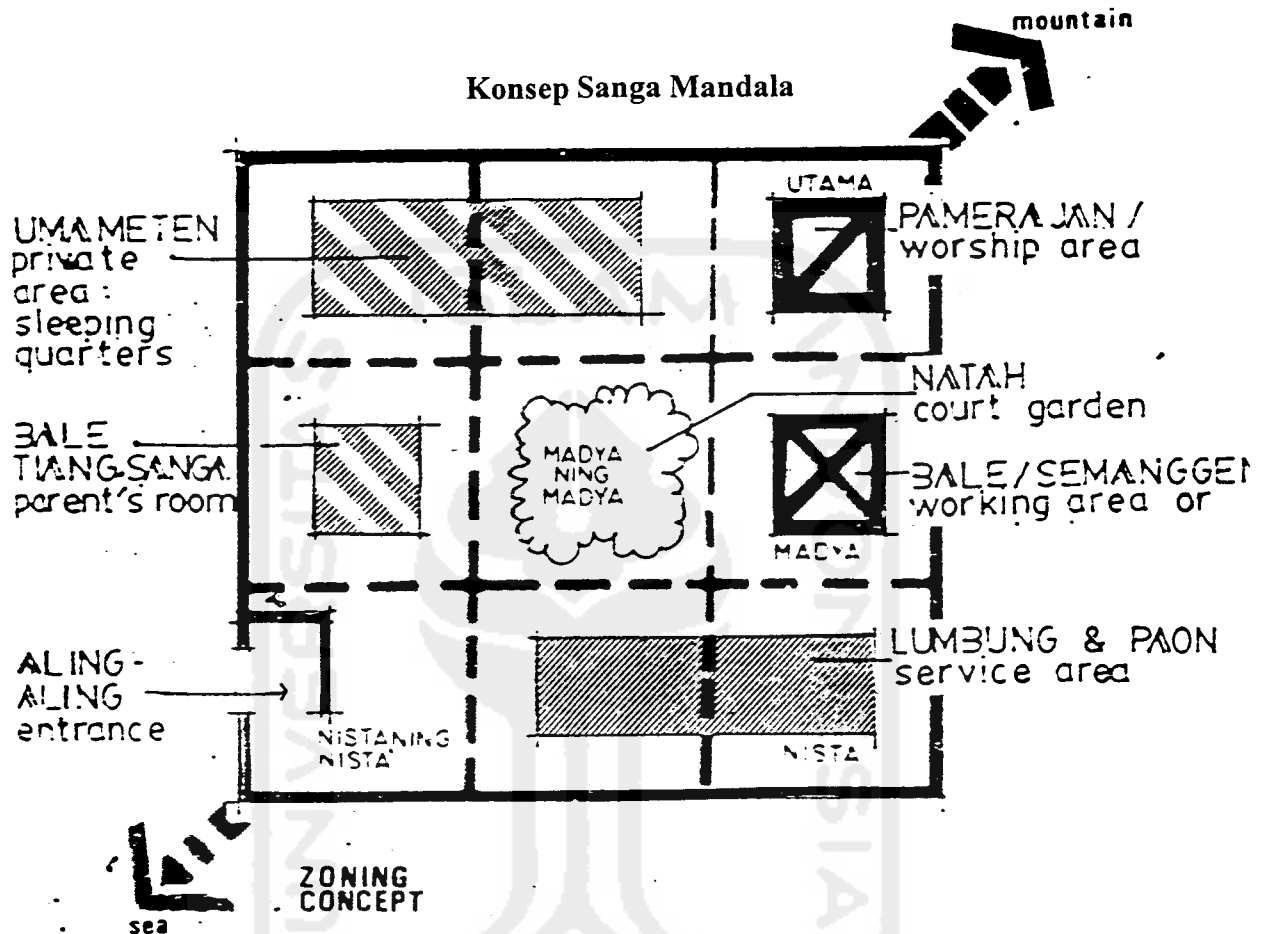
Dalam konteks arsitektur tradisional Bali pada Trihita Karana, dikenal dengan konsep tata ruang sangamandala (sembilan ruang) yang secara garis besar ruang terbagi dalam level utama, madya dan nista. Maka eksistensi hotel resort berada pada posisi (level) madya, yaitu level dimana aktivitas manusia berlangsung. Hal ini sesuai dengan fungsi hotel resort itu sendiri yang mewadahi kegiatan manusia untuk berekreasi atau bersenang-senang.



TRI ANGGA concept, based on the basic philosophy of TRI HITA KARANA

2. Skala mikro

Dalam skala mikro (rumah tinggal), konsep tersebut tetap berlaku pada pembagian ruang menurut tata nilai yang terbagi dalam utama, madya dan nista.



Sedangkan analisa penzoningan pada hotel resort terbagi atas:

1. Zone kegiatan umum
2. Zone kegiatan menginap
3. Zone kegiatan rekreasi
4. Zone kegiatan pelayanan
5. Zone kegiatan pengelolaan

Dan apabila pola tersebut diterapkan kedalam pola peruangan menurut konteks arsitektur tradisional Bali, maka dapat dikategorikan kedalam tata ruang menurut jenis kegiatan serta fungsi yang melayani kegiatan utama. Urutan-urutan tersebut adalah:

1. Zone kegiatan menginap

Dalam konteks tradisional Bali, maka kegiatan menginap diwadahi oleh ruang yang dinamakan *Umameten*, yang berada pada posisi tata nilai ruang *utama*, dan termasuk kedalam jenis ruang private yang berfungsi untuk kegiatan beristirahat, tidur dan kegiatan lain yang biasa dilakukan didalam rumah. Unit umameten tersebut berorientasi ke ruang natah (tengah), sebagai ruangan pusat kegiatan umum.

2. Kegiatan pengelolaan

Dalam konteks tradisional Bali, kegiatan pengelolaan ditempatkan kedalam tata nilai ruang *madya*, dan dalam istilah tradisional Bali disebut *Bale/ semanggen*, yang berfungsi sebagai working area.

3. Zone kegiatan pelayanan

Zone kegiatan pelayanan menduduki urutan paling bawah dalam tata nilai tradisional Bali, yaitu *Nista*. Dan dikenal dengan istilah *Lumbung atau Paon*.

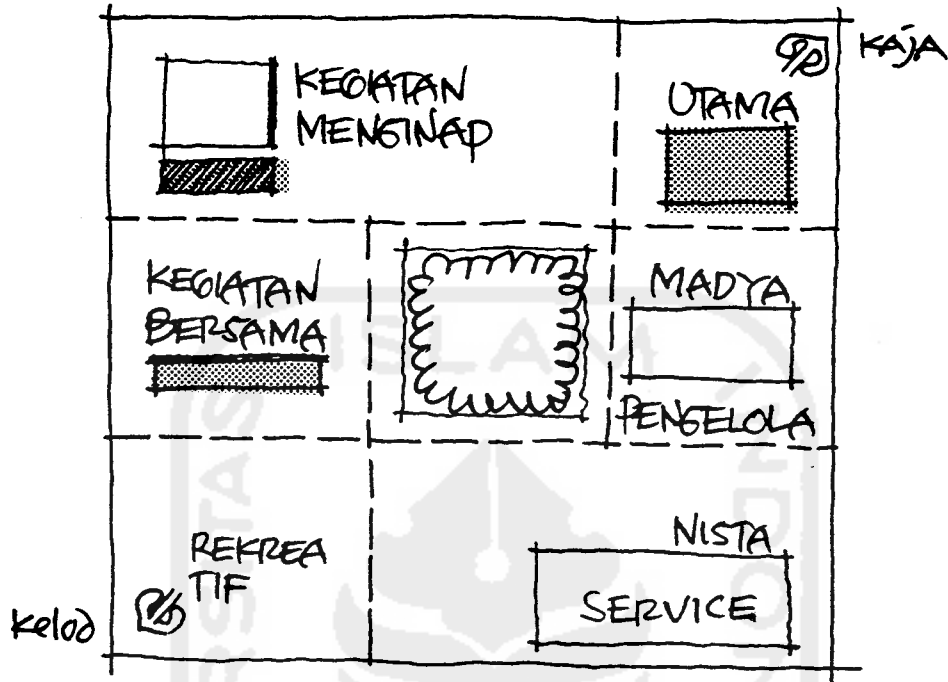
4. Zone kegiatan umum

Di Bali dikenal suatu ruang khusus yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum (bersama), ruang tersebut terletak ditengah sebagai pusat orientasi dari semua ruang.

5. Zone kegiatan rekreasi

Kegiatan ini sifatnya umum dan tidak terbatas, istilah rekreasi bisa dikatakan melakukan kegiatan yang bersifat hura-hura atau bersenang-senang. Maka untuk mewadahi kegiatan ini lebih tepat apabila ditempatkan pada ruang natah sebagai ruang yang dipergunakan untuk kegiatan bersama serta pada tata nilai ruang *nista* yang langsung berhubungan dengan pantai, sesuai dengan konsep arsitektur tradisional Bali yang menempatkan ruang pada posisi kearah laut atau *kelod*,

merupakan ruang yang paling rendah nilainya dan pantas dipergunakan untuk bersenang-senang.



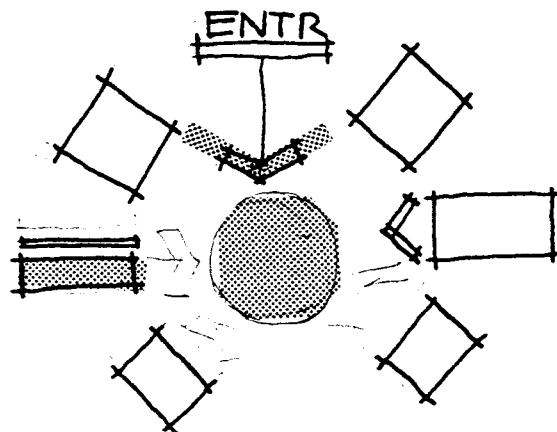
5.4.3. Gubahan Massa

Dalam mengubah massa dipertimbangkan beberapa faktor, yaitu penyesuaian terhadap pola site, serta keadaan alam, seperti topografi, view, faktor kondisi dan potensi alam serta bentuk fisik lingkungan.

Ada beberapa alternatif gubahan massa:

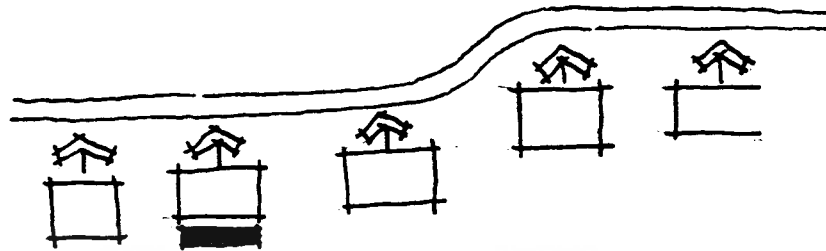
1. Gubahan massa terpusat (central)

Bentuk massa ini terdiri dari sejumlah bentuk-bentuk massa sekunder yang mengitari bentuk-bentuk asal yang dominan dan berada ditengah-tengah.



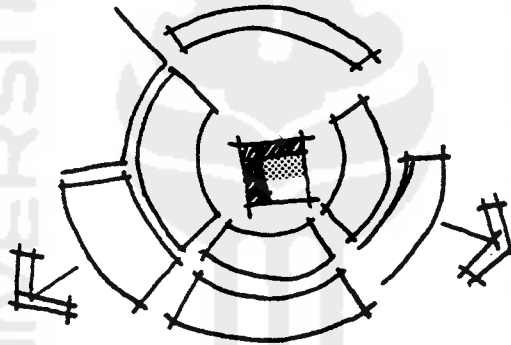
2. Gubahan massa linier

Terdiri atas bentuk-bentuk yang teratur dalam suatu deret yang berulang.



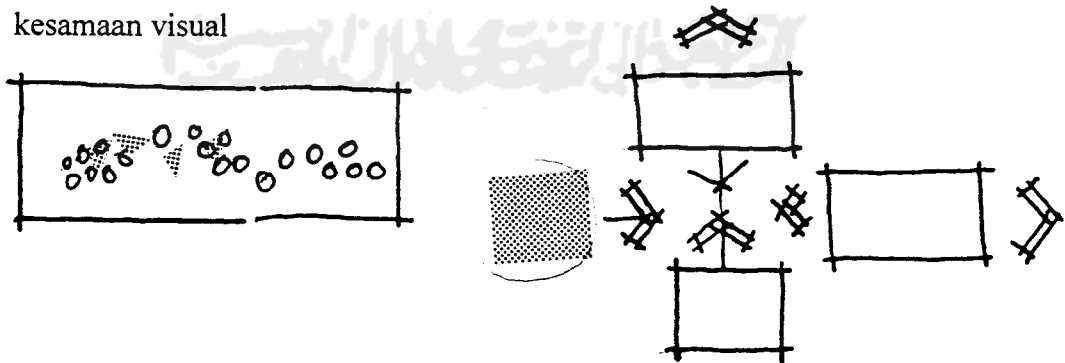
3. Gubahan massa radial

Adalah komposisi-komposisi dari bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk-bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya.



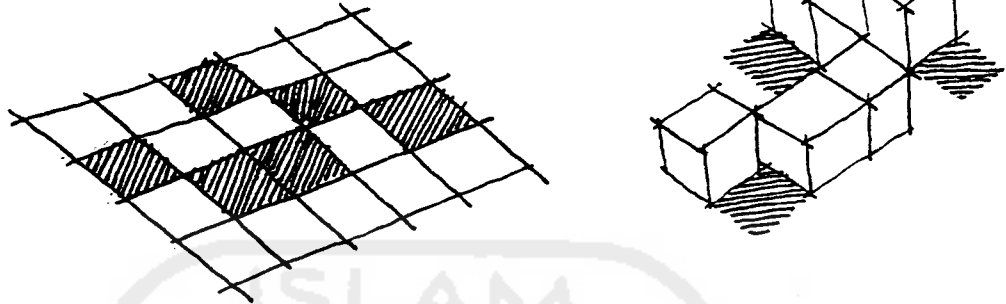
4. Gubahan massa klaster

Terdiri dari bentuk-bentuk yang saling berdekatan atau bersama-sama menerima kesamaan visual



5. Gubahan massa grid

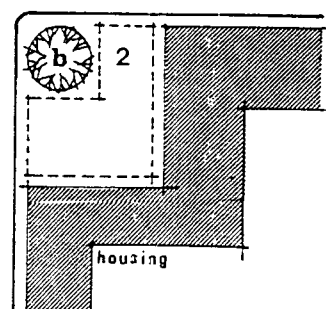
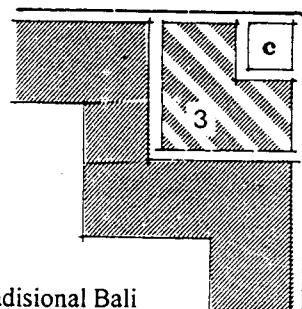
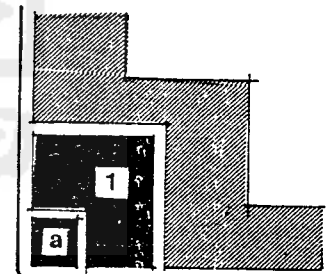
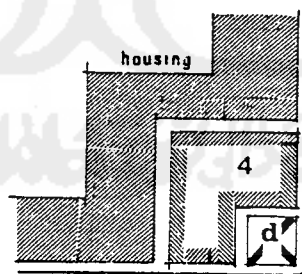
Adalah bentuk-bentuk modular dimana hubungan yang satu dengan yang lainnya diatur oleh grid (kotak-kotak) tiga dimensi, begitu pula dengan pengembangannya.



Dan dalam pola gubahan massa pada arsitektur tradisional Bali dipengaruhi oleh tata ruang *trihita karana* atau *triangga* dari konsep peruangan *sangamandala*, yaitu pembagian ruang dalam sembilan bagian dengan satu titik sentral yang disebut ruang *madyaning madya* dalam skala makro, atau dalam pembagian ruang dalam rumah Bali, dikenal dengan ruang *natah* (ruang tengah) pada skala mikro.

Hampir semua pola desa tradisional di Bali terbentuk dengan konsep *trihita karana*. Dan pola perkampungan pada umumnya berpola *pempatan agung* yang disebut *nyatur muka* dan *nyatur desa*. Pada pola tersebut terdapat dua jalan utama yang menyilang desa: Utara-selatan dan Timur-barat membentuk silang pempatan sebagai pusat desa¹³.

- 1. PURA / PURI
[temple]
- 2. LAPANGAN
[playfield / open space]
- 3. PASAR DESA
[village market]
- 4. BALE BANJAR
[community hall]
- a. HALAMAN / BANCINGAH
[pura's / puri's yard]
- b. POHON BERINGIN
[banyan tree]
- c. PURA MELANTING PASAR
[market's temple]
- d. HALAMAN BALE BANJAR
[community hall's yard]

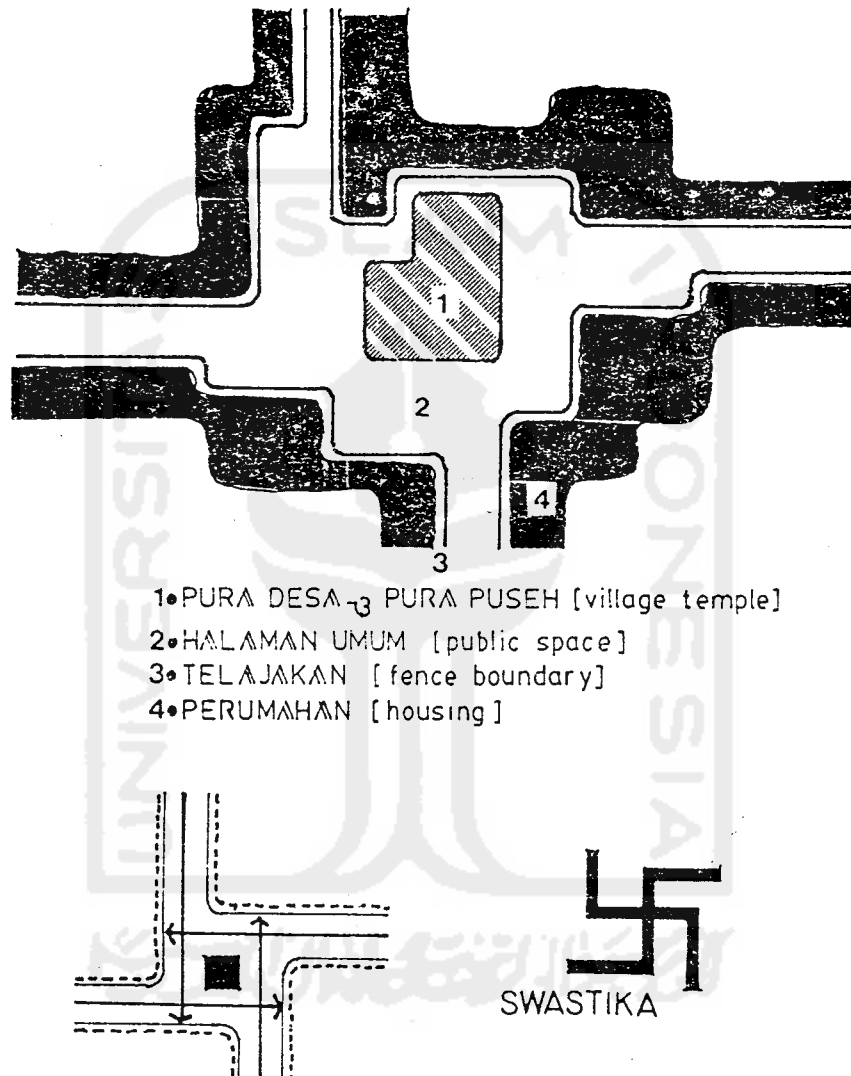


¹³ Ir. I Nyoman Gelebet, Arsitektur Tradisional Bali

Dan disamping Pempatan agung juga terdapat pola lain yaitu¹⁴:

1. Pola aling-aling

Pola aling-aling terlihat menyerupai pola *swastika*, dalam pola ini tidak terdapat jalan yang tersambung lurus seperti dalam pempatan agung.



The typical village pattern POLA ALING-ALING. [After I. N. Gelebet, 1978:50]

¹⁴ Eko Budihardjo, Architectural Conservation in Bali

2. Pola linier

Pola linier adalah pola yang paling sederhana dari semua pola desa tradisional Bali, pola ini sangat umum dipedesaan yang terletak ditepi gunung.

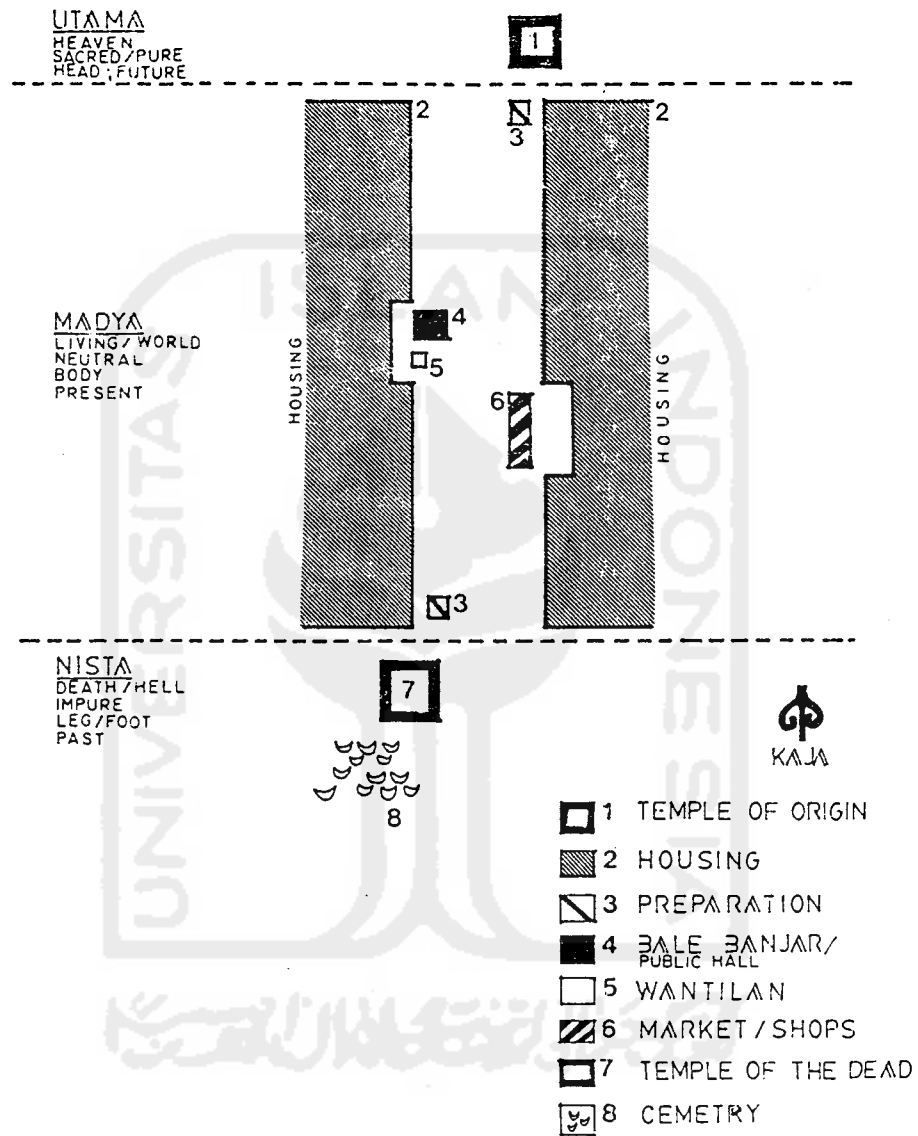
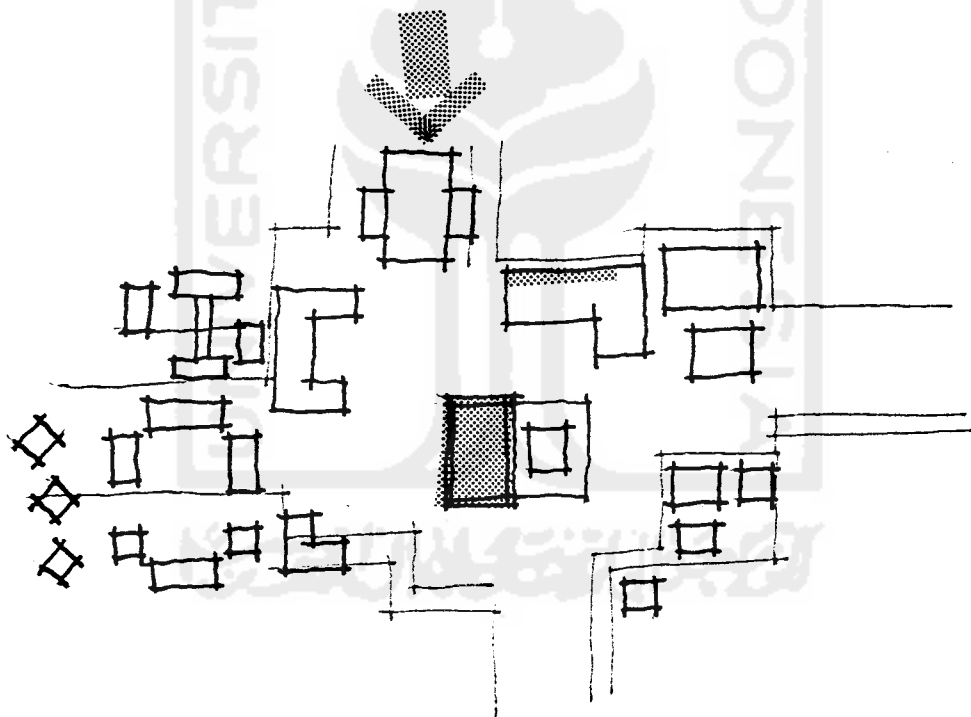


Figure 2. The linear pattern of Balinese village [After J. Salija, 1975:41]

Dan berdasarkan analisa tersebut dari beberapa contoh pola-pola desa dan dikaitkan dengan gubahan massa hotel resort, maka pola yang dianggap paling cocok adalah pola aling-aling yang diterapkan pada gubahan massa terpusat (central), dengan pengembangan pembatasan massa pada bagian site yang berhubungan langsung dengan pantai, dengan tujuan daerah tersebut akan dikembangkan untuk kegiatan rekreasi ruang terbuka.

Ketentuan ini berdasarkan atas:

- Orientasi view bangunan terhadap ruang kegiatan umum serta pantai
- Berdasarkan pengelompokan fungsi ruang
- Memudahkan pengontrolan dan peayanan
- Ruang natah (tengah) sebagai pengikat



GUBAHAN MASSA

5.4.4. Pendekatan keseimbangan lingkungan

Dalam falsafah hidup Bali, dikenal dengan konsep keseimbangan antara unsur-unsur alam (air, bebatuan), fisik bangunan serta pemakai (manusia) serta sang